

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran kemajuan (*progress report*) perusahaan. Fungsi sebuah laporan keuangan adalah untuk menginformasikan laba (*earnings*) untuk pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal & eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah.

Persistensi laba merupakan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002). Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat

mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan (Djamaluddin, 2008: 55). Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik.

Beberapa tahun belakangan ini dunia usaha sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan besar yang gulung tikar alias bangkrut. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan (Djamaluddin, 2008: 55) dan bisa dikatakan persisten. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode (Purwanti, 2011).

Banyak fenomena yang berkaitan dengan persistensi laba salah satunya pada kasus Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten, Tbk. (BJBR) membukukan penurunan kinerja selama tiga bulan kuartal ketiga 2013 akibat

pengetatan moneter BI sehingga laba bersih turun 7,1% menjadi Rp 349 miliar dibanding kuartal sebelumnya Rp 376 miliar. Namun, selama tahun 2013, BJBR masih membukukan kenaikan laba bersih hingga 15,9% menjadi Rp 1,09 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 946 miliar (<http://fundamental-saham.blogspot.com/2013/12/>| 30 Januari 2014).

Fenomena lain yang terkait dengan persistensi laba adalah kasus Bank Mega syariah ditengah kondisi ekonomi tak stabil Bank Mega Syariah pada kuartal ke III 2013 mencetak laba sebesar Rp 168 Miliar. Jumlah tersebut tercatat menurun 7,14% ketimbang laba periode sama tahun 2012 sebesar 180 Miliar. Laba bersih perlembar saham secara annual tercatat sebesar Rp 70 atau turun dibanding tahun lalu sebesar Rp 262. Tingkat pengembalian modal (*return onequity*) juga turun signifikan menjadi 9,04% dibanding tahun lalu sebesar 33,82% (<http://fundamental-saham.blogspot.com/2013/09/bank-mega-melambat-kredit-syariah-turun.html>| 31 Januari 2014).

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persistensi laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*). Laba (*earnings*) terbagi menjadi 2, yaitu laba akuntansi & laba fiskal. Perbedaan laba akuntansi & laba fiskal atau yang

biasa dikenal dengan *book tax differences* menjadi suatu permasalahan yang sangat menarik di Indonesia. *Book tax differences* adalah perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi keuangan. Peraturan perpajakan dan akuntansi mempunyai tujuan dan dasar penyusunan yang berbeda, sehingga muncul hampir disemua negara mengalami perbedaan tersebut (Martini dan Persada, 2010). *Book tax differences* mempengaruhi persistensi laba karena dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. *Book tax differences* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Kualitas laba dari suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba, karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000: 353), sehingga beberapa informasi dalam *book tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik.

Dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Hal demikian juga yang dilakukan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang merupakan wajib pajak badan yang bergerak dalam bidang industri makanan yang menyusun laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Hal ini yang disebut dengan *book tax differences*.

Menurut Tang (2008) yang secara statistik membuktikan bahwa *book tax differences* berhubungan negatif dengan laba satu tahun ke depan, hal ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai *book tax differences* berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) maka persistensi laba perusahaan itu akan semakin rendah. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin, dkk (2008) secara statistik membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal positif (negatif) tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang kecil (*small*). Penelitian ini mereplikasi penelitian Hanlon (2005), yaitu menguji apakah *book tax differences* berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, persistensi laba akan semakin rendah.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah akrual diskresinya (keleluasaan keputusan penggunaannya) berada di tangan manajemen. Melalui *discretionary accrual*, seorang manajer dapat menaikkan, menurunkan

ataupun meratakan labanya tanpa perlu melanggar standar akuntansi keuangan yang ada. Secara umum, walaupun diputuskan oleh manajemen, akrual terikat dengan fenomena ekonomik perusahaan. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di Indonesia berdasarkan Neraca (2012) Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Group Bakrie di PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran international terus menurun sehingga harga sahampun menurun. Di sisi lain hutang group Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan.

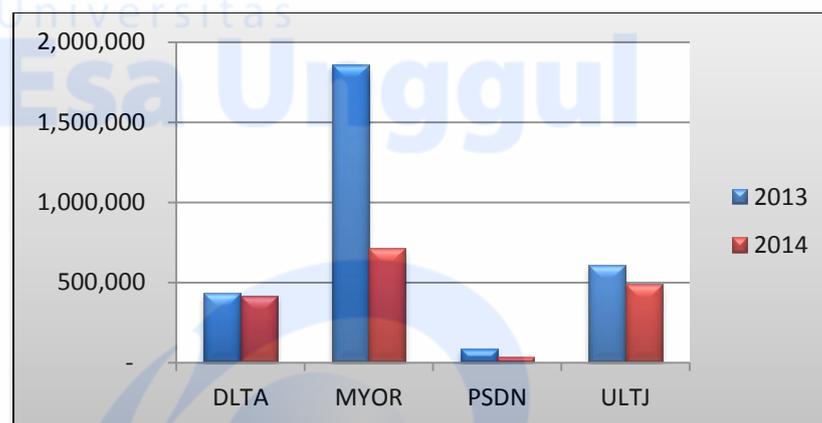
Inilah yang disebut akrual diskresioner, yaitu akrual yang tidak memiliki hubungan dengan fenomena ekonomik perusahaan dan tampaknya, muncul dari kebijakan manajemen saja. Hal itu dilakukan perusahaan tentu saja bertujuan untuk meningkatkan performa perusahaan. Akrual tidak hanya digunakan untuk memprediksi arus kas di masa depan, tetapi juga digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan laba di masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Menurut Schick (2007), apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka ketepatan dalam memprediksi laba di masa depan menjadi rendah dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena akrual diskresioner terjadi akibat adanya pengaruh manajemen laba sehingga apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka prediksi laba di masa depan akan menjadi rendah.

Akrual dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri dipecah atas dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua ialah akrual. Komponen akrual mewakili sifat transitori laba, komponen transitori merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu, terjadinya tidak persisten atau terus menerus, dan mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi berfluktuasi (Sunarto, 2008). Komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah karena tingkat subyektifitas yang tinggi dalam penentuan akrual, yang dapat diubah sesuai dengan keputusan (diskresi) dari manajemen. Penentuan akrual yang subyektif dan bisa berubah sewaktu-waktu menimbulkan kesalahan estimasi dalam mengukur persistensi laba (Richardson *et al.*, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) membuktikan bahwa akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun penelitian Dewi dan Putri (2015) membuktikan bahwa akrual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian Roychowdhury (2006), yaitu menguji bahwa *discretionary accrual* akan meningkatkan laba tahun sekarang dan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan pada periode berikutnya.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah aliran kas. Laporan aliran kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, disamping neraca dan laporan laba rugi. Laporan aliran kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan

perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu. Laporan aliran kas harus melaporkan aliran kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data aliran kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akrual karena aliran kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Di samping itu, kondisi aliran kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Berikut gambar 1.1 yang menggambarkan fenomena penurunan arus kas dari beberapa perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2014.



Gambar 1.1
Arus Kas Industri *Food & Beverage* Tahun 2013-2014

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa terjadi penurunan arus kas dari tahun 2013 ke tahun 2014 yang dialami oleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar

16M atau 4% dari tahun 2013, PT. Mayora Indah Tbk sebesar 1T atau 62% dari tahun 2013, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk sebesar 53M atau 61% dari tahun 2013, PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar 122M atau 20% dari tahun 2013. Arus kas yang bernilai negatif tersebut menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan.

Sifat transitori dan permanen dari persistensi laba umumnya ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang tercermin dalam laba saat ini (Diana dan Indra, 2004). Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asma (2012) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Meythi (2006) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara aliran kas dengan persistensi laba. Nasir dan Ulfah (2008) berupaya memasukan unsur persistensi laba sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Karena masih adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, oleh karena itu penulis termotivasi untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang

mempengaruhi persistensi laba dengan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Book Tax Differences*, *Discretionary Accrual*, dan Aliran Kas terhadap Persistensi Laba” Studi Empiris pada Industri *Food & Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Industri *food & beverage* dipilih karena dianggap memiliki banyak perlakuan pajak dan akuntansi yang berbeda. Selain itu, industri *food & beverage* dianggap paling tepat sebagai objek karena dibutuhkan banyak data untuk jenis penelitian yang bersifat prediksi.

1.2 Identifikasi & Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Laba dengan fluktuasi curam dalam waktu singkat menunjukkan laba tidak persisten
- b. Besarnya selisih laba akuntansi dengan laba fiskal menurunkan kualitas laba
- c. Terindikasi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.2.2 Pembatasan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih fokus, terarah, dan

mendalam, maka penelitian ini diutamakan pada permasalahan terpenting. Oleh karena itu, penulis membatasi pada variabel *book tax differences* diukur dengan menggunakan beban pajak tangguhan per total aset, *discretionary accrual* diukur dengan menggunakan rumus *Modified Jones*, dan aliran kas diukur dengan menggunakan total arus kas operasi dengan objek penelitian pada industri *food & beverage* periode tahun 2011-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *book tax differences*, *discretionary accrual*, dan aliran kas secara simultan terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* tahun 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh *book tax differences* secara parsial terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* tahun 2011-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh *discretionary accrual* secara parsial terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* tahun 2011-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh aliran kas secara parsial terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* tahun 2011-2015?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *book tax differences*, *discretionary accrual*, dan aliran kas secara simultan terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* tahun 2011-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh *book tax differences* secara parsial terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* pada tahun 2011-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh *discretionary accrual* secara parsial terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* pada tahun 2011-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh aliran kas secara parsial terhadap persistensi laba pada industri *food & beverage* pada tahun 2011-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

- a. Bagi perusahaan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen perusahaan dalam meningkatkan persepsi positif para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan.
- b. Bagi investor, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan untuk berinvestasi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

